

## V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dari penghitungan, estimasi dan pengujian dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks inflasi inti (*core/headline inflation*) yang dihasilkan melalui proses penghitungan berdasarkan hasil estimasi dari aplikasi model *Structural Vectorautoregression* (SVAR) dengan restriksi jangka panjang dari hubungan interdependensi antarvariabel guncangan (*shock*) dalam ekonomi makro, merupakan angka indeks harga yang potensial untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam perumusan kebijakan moneter, seperti diindikasikan dari nilai rata-rata yang hampir sama, dan nilai standar deviasi yang relatif berdekatan dengan angka inflasi aktual (*actual/headline inflation*) yang diproksi menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), sehingga indeks inflasi inti yang dihasilkan ini berpotensi besar dalam memberikan informasi bagi pergerakan inflasi aktual (*actual/headline inflation*) pada masa mendatang.
2. Inflasi inti (*core inflation*) yang dihasilkan dari aplikasi model SVAR dengan restriksi jangka panjang tersebut terbukti sebagai indeks harga yang handal dalam meramalkan pergerakan inflasi aktual (*actual/headline inflation*) pada masa mendatang, karena mampu menjadi *tracking trend inflation* pada masa mendatang seperti ditunjukkan oleh pergerakan indeks inflasi inti (*core inflation*) yang seiring/searah dengan pergerakan inflasi aktual (*actual/headline inflation*). Di samping itu, kehandalan tersebut juga karena

inflasi inti (*core inflation*) memiliki superioritas dalam meramalkan pergerakan inflasi aktual pada masa mendatang (seperti yang terlihat pada keefektifannya dalam memprediksi tingkat inflasi aktual pada periode bulan ke-4 dengan nilai-nilai kriteria kesalahan peramalannya yang tergolong rendah).

3. Indeks inflasi inti (*core inflation*) yang didapat dari metode SVAR dengan restriksi jangka panjang tersebut merupakan indeks harga yang lebih relevan untuk perumusan kebijakan moneter dibandingkan dengan indeks inflasi aktual (*actual/headline inflation*) yang diproksi menggunakan IHK, karena:

- a. Bila dibandingkan dengan inflasi aktual (*actual/headline inflation*), ternyata inflasi inti memiliki hubungan jangka panjang yang lebih nyata dan arah tanda (*sign*) yang positif. Sesuai teori dengan variabel-variabel yang digunakan dalam perumusan kebijakan moneter, yaitu dengan variabel pertumbuhan uang beredar, variabel suku bunga dan variabel nilai tukar. Dengan kata lain, perubahan inflasi inti (*core inflation*) lebih dapat dikontrol (dikendalikan) oleh kebijakan moneter melalui perubahan uang beredar, tingkat suku bunga dan nilai tukar) dibandingkan dengan indeks inflasi aktual (*actual/headline inflation*).
- b. Inflasi inti memiliki tanda arah (*sign*) yang positif dengan hubungan jangka panjang yang sesuai teori (konsisten) dengan variabel pertumbuhan uang beredar, variabel suku bunga dan variabel nilai tukar sebagai variabel-variabel yang digunakan dalam perumusan kebijakan moneter.
- c. Guncangan (*shock*) perubahan variabel-variabel kebijakan moneter (variabel pertumbuhan uang beredar, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan

nilai tukar) yang meningkat sebesar satu dan dua simpangan baku (*standard deviation*) mengakibatkan perubahan variabel inflasi inti (*core inflation*) yang meningkat dan akan menunjukkan respons yang bersifat konvergen (*convergence*) pada periode bulan ke-10.

- d. Sumber terpenting dari variasi pertumbuhan inflasi inti adalah berasal dari kontribusi guncangan (*shock*) dari pertumbuhan inflasi inti itu sendiri, kemudian diikuti oleh kontribusi dari variabel-variabel kebijakan moneter, variabel pertumbuhan uang beredar, pertumbuhan nilai tukar dan tingkat suku bunga.

## **B. Implikasi**

Dalam penelitian ini, didapat temuan bahwa inflasi inti ternyata sangat penting bagi kebijakan moneter dan lebih dapat dikendalikan melalui kebijakan moneter dibandingkan dengan menggunakan inflasi aktual (*actual/headline inflation*) yang diproksi menggunakan IHK. Untuk itu, Bank Indonesia harus lebih memperhatikan penggunaan inflasi inti dibandingkan dengan IHK dalam penentuan kebijakannya, karena penggunaan IHK dapat menyebabkan permasalahan ketidakpastian dalam capaian kinerja kerangka kerja penargetan inflasi (*inflation targeting framework/ITF*) dan permasalahan *misleading* (kekeliruan).

Penelitian ini juga mencoba memberikan sebuah alternatif pencarian inflasi inti selain dengan menggunakan metode *trimmed-mean* yang digunakan oleh Bank Indonesia selama ini, yaitu dengan metode *Structural Vectorautoregression* (SVAR). Metode SVAR ini terbukti dapat menghasilkan inflasi inti yang relevan

bagi kebijakan moneter dibandingkan dengan IHK. Adapun kelebihan metode ini dibandingkan dengan metode *trimmed-mean* yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah adanya landasan teori ekonomi yang kuat dalam metode ini, di samping kelebihan karena teknik penggunaannya yang lebih sederhana dalam prosedurnya, namun memiliki kehandalan (*robustness*) karena dibangun berdasarkan pendekatan yang bersifat stokastik yang mengikuti kaidah pendugaan probalistik.

Selain itu, metode SVAR yang digunakan pada penelitian ini juga lebih transparan dibandingkan metode *trimmed-mean*, karena pada metode *trimmed-mean* tidak dapat diketahui komponen inflasi IHK apa saja yang dihilangkan untuk mendapatkan inflasi inti (*core inflation*) yang bersifat menetap (*transient*), sedangkan dalam metode SVAR dapat dihilangkan komponen inflasi yang timbul akibat faktor disturbansi (gangguan atau *error*) atau yang disebut sebagai inflasi akibat permintaan yang bergejolak/sesaat (*volatile goods inflation*) yang bersifat tidak menetap atau sementara (*transient*), dan komponen inflasi yang berasal dari kebijakan atau yang diatur pemerintah (*administered prices inflation*). Oleh karena itu, Bank Indonesia seharusnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode SVAR dalam penghitungan inflasi inti yang merupakan komponen inflasi yang bersifat menetap (*persistent*) untuk perumusan kebijakan moneter di Indonesia.